

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. B.S., 2006, Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Poul Ricouer Dalam Memahami Teks-teks Seni, dalam [http://eprints.uny.ac.id/458/1/hermeneutika\\_sebagai\\_sistem\\_interpretasi.pdf](http://eprints.uny.ac.id/458/1/hermeneutika_sebagai_sistem_interpretasi.pdf), diakses pada Sabtu, 26/3/2011, pukul: 08.43 wib.
- Amos Rapoport (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Andi Abidah (2010). Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di Makassar, jurnal forum bangunan.
- Antariksa. 2009. Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. Seminar Nasional “Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan”-PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009.
- Anwar. J, 2005. *Arsitektur dan Budaya Masyarakat Bugis Makassar*.
- Arfah, Muhammad dan Faisal. 1991. *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Toani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidrap*. Laporan Hasil Penelitian : Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
- Arifin, Zainal., (2010), *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia, cet. Ke-5.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryono, Suryono 1995. *Kamus Antropologi*. Jakarta, Persindo.
- Ashadi (2014), *Sinkretisme Dalam Arsitektur : Metodologi*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2014)
- Ashadi, 2016. *Zaman Pertengahan Byzantium Kekristenan Arab dan Islam*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Budiharjo, Eko (Ed.), 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Capon, D. S. (1999). *Architectural Theory volume II: Le Corbusier’s Legacy*. New York: John Wiley & Sons; Volume 2 edition.

- Ching, D. (2000). *Arsitektur, bentuk, ruang, dan Tata* edisi II. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Crowe, N. 1995. *Nature and The Idea of A Man-Made World : An Investigation Into The Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environment*. London : The MIT Press
- Crysler, G (2000) „Traditional Dwelling and Settlement Research“ IASTE, Vol XI No II, Spring 2000
- Dumarcaay, J. (1987) *The House in Southeast Asia*, Singapore : Oxford University Press.
- F. Budi Hardiman (2015). *Seni Memahami—Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III.
- Frick, Heinz. 1997. *Seri Strategi Arsitektur 1 – Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Habraken, N. John. 1978, *The Sistematic Design of Support*. Lab of Arch and Planning at MIT. Cambridge Mass.
- Habraken, NJ, 1982, *Transformation Of The Site*, Combridge, Massachusetts Summer.
- Hamonic, Gilbert. (2008). *Nenek Moyang Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hartanto, Hanafi. (2012). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta. 1995.
- Hasan, Raziq dan Hendro Prabowo. 2002. *Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara*. Dipresentasikan dalam Internasional Symposium

- ‘Building Research and the Sustainability of the Build Environment in the Tropics’, 14-16 Oktober 2002, oleh Universitas Taruna dan Oxford Brookes University-United Kingdom. <http://raziqhasan.staff.gunadarma.ac.id/.../files/.../Jurnal+Bugis.doc>, diakses 31-03-2013.
- Johnson, R. Bruke., & Larry Christensen. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitatif, and Mixed Approaches*. USA: SAGE Publications, Inc
- KBBI “Daring kemendikbud” diakses tanggal 3 November 2020
- Knowles, Ralph. 1996. “Rhythm and Ritual: Maintaining the Identity of a Place.” *Traditional Dwellings and Settlements Review* 8 (1): 67
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I* (Edisi ke 1), Jakarta : UI - Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Penerbit Rineka Cipta – Jakarta
- Lathief, Halilintar. (2005). *Kepercayaan orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Ringkasan Disertasi. Makassar:Universitas Hasanuddin.
- Mardanas dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud
- Mattulada, 1985, *LATOA: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mattulada, 1998. *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press
- Masyhuri. 2008. *Metode Penelitian pendekatan praktis dan aplikatif*. Bandung: PT. Refiaka Aditama.
- Morgan, M.H. (1914), *Vitruvius: Ten Books on Architecture*. Harvard University Press, Cambridge.

- Nyompa, Johan, 1992. Mula Tau (Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pelras, C. (1996). The Bugis. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nala
- Permata, Ahmad Norma, dalam Paul Ricoeur. 2003. Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa, Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod, Cet.II.
- Rahmansah & Rauf Bakhrani. (2014). Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). Dalam Jurnal Forum Bangunan, 12(2): 56-63.
- Rapoport, A. (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Rapoport, A. 1990. History and Precedent in Environmental Design. New York: Plenum Press.
- Resti Piutanti.2014. Jurnal Pemaknaan Kembali Kearifan Lokal Dalam Arsitektur (Keterkaitan Manusia, Budaya dan Alam Nusantara)
- Ricoeur, Paul. 2003. dalam Josef Bleicher, Hermeneutika Kontemporer, Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Ridwan, 2004 "Metode Dan Teknik Menyusun Tesis ".Jakarta : CV.Alfabert
- Robinson, Kathryn, dan Mukhlis Paeni. 2005. TapakTapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan. Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan, Innawa, Makassar. Makassar: Innawa.
- Salura, Purnama. (2007). Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. Cipta Sastra Salura, Bandung
- Salura, Purnama, Bachtiar Fauzy (2012) The Ever Rotatting Aspects of function Form
- Sasongko, Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1): 1-8. 2005.-4
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2011). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto Al-Qurtubi, Arus Cina-Islam-Jawa “Bongkar Sejarah Atas Peranan Thionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad XV & XVI”, ( Inspeal Ahimsakarya Press, Jogjakarta, 2003) hlm 67 diakses pada laman <http://islamdanjawa.wordpress.com>
- Sumaryono, E. 1999. Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sumintardja D. 1981. Kompedium Sejarah Arsitektur. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Banagunan, Bandung.
- Suprijanto. (2007). Pendidikan orang Dewasa. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan, Riandi. 2019. Membaca Makna Tradisional Arsitektur Rumah Tradisional. Jurnal Arsitektur Komposisi. Volume 12, Nomor 3.
- Ulber Silalahi, (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Winarno, Surahmad 1998, Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Tehnik, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Yin Robert.K (2008). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois : Sage Publications, Inc.
- Yudono, A. 2008. Kearifan Arsitektur Tradisional Rumah Panggung dalam Hunian Modern. Makassar.
- Yunus, P. Paita. 2012. Makna Simbol dan Bentuk Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. Jurnal Seni dan Budaya Panggung. 22(3): pp. 225-350




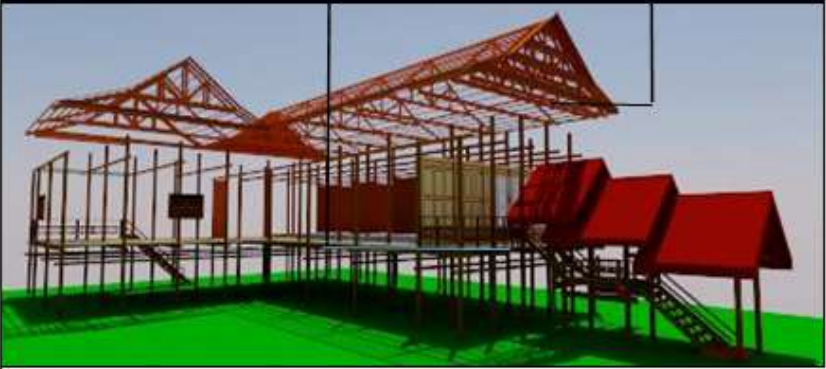








Lanjutan lampiran 1

No	Tipe Rumah	Foto Lapangan	Keterangan
5	Saoraja Kulo Kab.Sidrap  Awateng dan Ware		<p>a. Awateng adalah balok yang berbentuk segi empat memanjang kebelakang terletak di bawah papan lantai.</p> <p>b. Ware adalah balok yang berbentuk segi empat dan terletak di bawah loteng atas</p>
		<p style="text-align: center;"><b>Gambar Arsitektur</b></p>	
Awateng dan Ware			

**Lampiran 2.** Identifikasi lapangan dan arsitektur rumah *Uwa Towani Tolotang*

No	Tipe Rumah	Foto Lapangan	Keterangan
1	<p><i>To Wani To – Lotang</i> Tampak Depan</p>		<p>Tampak depan rumah tradisional <i>To Wani Tolotang</i> yang terdiri dari Watang pola dan bola siwali yang terdiri dari dua rumah yang disatukan</p>
		<p style="text-align: center;"> <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">a</span> <span style="margin-left: 200px;"><b>Gambar Arsitektur</b></span> <span style="margin-left: 200px;"><span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">b</span></span> </p>	
	<p>Tampak Depan</p>		






















Lanjutan lampiran 3

No	Tipe Rumah	Foto Lapangan	Keterangan
4	<p><i>Tolotang Benteng</i></p> <p>Bagian bawah</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p style="text-align: center;">Gambar Arsitektur</p> 	<p>a. Tampak bagian bawah rumah <i>Uwua Tolotang Benteng</i> yang terdapat balai-balai sebagai tempat untuk duduk dan bersantai</p> <p>b. Telihat lantai dari rumah <i>Uwua Tolotang Benteng</i> terbuat dari papan kayu.</p>





Lanjutan lampiran 3



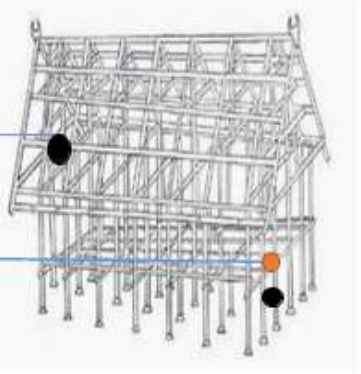

No	Tipe Rumah	Foto Lapangan	Keterangan
5	<p><i>Tolotang Benteng</i></p> <p>Tampak Depan dan Samping</p>	<div data-bbox="689 448 1473 778" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="920 858 1240 895" style="text-align: center;"><b>Gambar Arsitektur</b></p> <div data-bbox="696 954 1487 1262" data-label="Image"> </div>	<p>Terlihat dari depan rumah <i>Uwua Towani Tolotang</i> terdiri dari <i>bola siwali</i> sama pada rumah <i>Towani Tolotang</i> hanya bentuk dari <i>Tolotang Benteng bola siwali</i> tidak terlalu besar, seperti terlihat pada foto di samping</p>

#### Lampiran 4. Bagian-bagian rumah Bugis

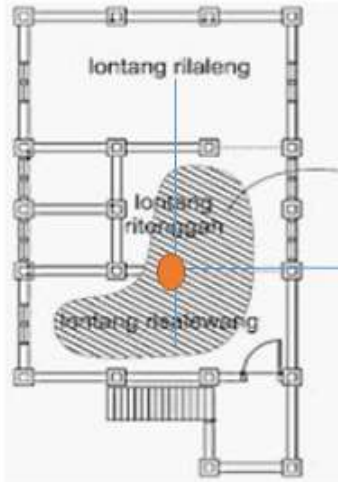
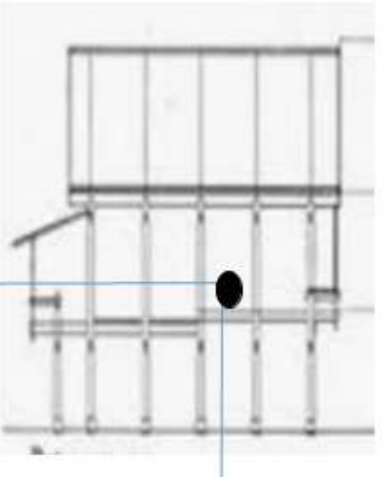


No.	Bagian – bagian utama dari rumah Bugis	Bentuk	Gambar	Keterangan
1.	Alliri (Tiang)	 	 	<p>Model rumah bugis pada mulanya hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Misalnya, hanya mereka yang boleh menggunakan tiang segi empat atau segi delapan, sedangkan orang biasa hanya boleh menggunakan tiang bundar.</p> <p>Tiang rumah (<i>alliri</i>) bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Tapi sekarang, makin banyak rumah besar yang tiangnya tidak ditanam lagi, tetapi ditumpukkan di atas pondasi batu. Biasanya terdiri dari 4 batang setiap barisnya. Jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat. Tetapi pada umumnya, terdiri dari 3 / 4 baris <i>alliri</i>. Jadi totalnya ada 12 batang <i>alliri</i>.</p>

Lanjutan lampiran 4


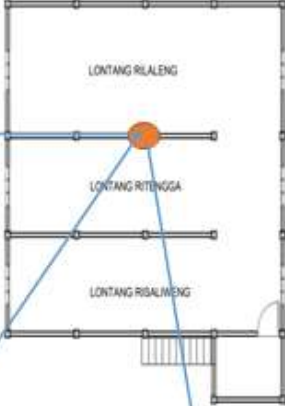
<p>2.</p>	<p><b>Awa Bola (Kolong Rumah)</b></p>			<p>Bagian ini menurut pandangan mitologi Bugis, sebagai tempat bersemayamnya Dewa <i>Uwae</i> dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci. Tempat ini berada di bawah (di bawah air), maka penyembahan sesajen dilakukan di bawah kolong rumah atau di sungai. Kegiatan ini disebut dengan <i>massorong ri awa sokko patanrupa</i> (persembahan kepada Dewa <i>Uwae</i> berupa nasi ketan dalam empat warna) sebagai simbol dari sarwa alam, yakni: air, udara, tanah, dan api. <i>Awa bola</i> atau biasa disebut <i>Urik Liung</i> dalam masyarakat Bugis yang dalam mitos <i>Lagaligo</i> merupakan tempat bagi roh-roh jahat, tempat ternak dan tempat penyimpanan alat - alat sehari - hari. <i>Awa bola</i> ialah kolong yang terletak pada bagian bawah, yakni antara lantai dengan tanah. Kolong ini biasa pada zaman dulu dipergunakan untuk menyimpan alat pertanian, alat berburu, alat untuk menangkap ikan dan hewan peliharaan yang dipergunakan dalam pertanian.</p>
				

<p>3.</p>	<p><i>Arateng dan Ware'</i> (Penyangga Lantai dan Penyangga Loteng)</p>	 	 	<p>Pada setiap rumah bugis pasti memiliki <i>Arateng</i> dan <i>Ware</i>, <i>Arateng</i> yang berfungsi sebagai penopang lantai dan <i>Ware</i> juga berfungsi sebagai penopang loteng. Baik <i>arateng</i> dan <i>ware</i> sebagai balok penopang tersebut menjulur dari bagian depan rumah panggung sampai kebelakang rumah panggung tanpa menggunakan sambungan (utuh), hal tersebut dilakukan karena diyakini tanpa sambungan kayu tersebut semakin kokoh. tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai (<i>arateng</i>) dan balok pipih penyangga loteng (<i>ware</i>), yang menghubungkan panjang rangka rumah. Dahulu, rumah yang tiangnya ditanam tidak menggunakan balok penyangga loteng, dan balok penyangga lantai tidak disisipkan pada tiang, tetapi diikat.</p>
-----------	---	--	--	---

Lanjutan lampiran 4

<p>4.</p>	<p><i>Ale Bola</i> (Badan Rumah)</p>			<p><i>Alekawa</i> atau dunia tengah merupakan sebuah tempat yang dihuni manusia untuk melakukan aktivitas di dunia, merupakan tempat untuk melangsungkan kegiatan aktivitas manusia didalam rumah. <i>Ale bola</i> ialah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding yang terletak antara lantai dan loteng. Pada bagian ini terdapat ruangan – ruangan yang dipergunakan dalam aktivitas sehari – hari seperti menerima tamu, tidur, bermusyawarah, dan berbagai aktifitas lainnya. Badan rumah terdiri dari beberapa bagian rumah seperti <i>Lontang risaliweng</i>, <i>Lontang Tenggara</i> dan <i>Lontang Rilaleng</i> Pada bagian depan badan rumah yang berfungsi sebagai ruang menerima tamu, ruang tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih, tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke pemakaman. Pada bagian <i>Lontang Tenggara</i> badan rumah berfungsi sebagai ruang tidur suami istri dan anak laki-laki. Sedangkan <i>Lontang Rilaleng</i> berfungsi sebagai tempat tidur nenek , anak perempuan dan dapur.</p>
				






<p>5.</p>	<p><i>Posi' Bola</i> (Pusat Rumah)</p>			<p>Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas 3 kali 3 tiang (3 barisan tiang memanjang dan 3 barisan tiang melebar) berbentuk persegi empat dengan satu tiang di tiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu tiang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut "Pusat Rumah" (<i>Posi Bola</i>). Umumnya, rumah orang biasa terdiri atas empat tiang untuk panjang dan empat untuk lebar rumah. <i>Posi Bola</i> bagi orang bugis adalah salah satu tiang rumah yang sangat disakralkan, karena dibagian tiang rumah ini (<i>Posi Bola</i>) diadakan ritual - ritual yang dilaksanakan oleh <i>Sanro Bola</i> beserta pemilik rumah. Ritual yang dilaksanakan pada <i>posi bola</i> antara lain a.Ritual Mendirikan rumah (<i>mappatetton Bola</i>).b.Ritual <i>Posi Bola</i>. (Memohon Harapan yang baik) c.Ritual <i>Mappanre Aliri</i> (Memberikan makanan apabila selesai mendirikan tiang) dan d.Ritual <i>Mangeppi aliri</i> (memercikkan air pada tiang tiang rumah)</p>
-----------	--	---	---	---

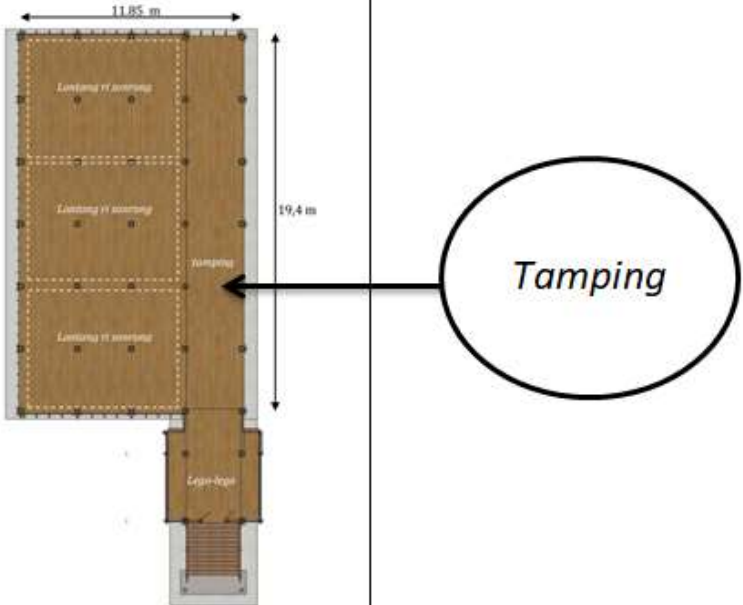
<p>6.</p>	<p><i>Timpa' Laja</i></p>			<p>Berbagai ciri khas juga ditambahkan pada rumah – rumah kalangan bangsawan tinggi untuk menunjukkan status sosial mereka. Rumah Bugis terbagi 2. bagian yaitu <i>Saoraja</i> dan <i>Bola</i>. Ciri paling menonjol adalah jumlah bilah papan yang menyusun dinding bagian muka atap rumah (<i>timpa' laja'</i>, dari bahasa Melayu tebar layar) : dua lapis untuk <i>tau deceng</i>, (<i>Bola</i>). dan Rumah Raja atau penguasa serta para bangsawan (<i>Saoraja</i>) mulai dari tiga untuk <i>ana'cera'</i>, lima untuk <i>ana' ma'tola</i>, dan tujuh untuk penguasa kerajaan – kerajaan utama Bugis, Luwu', Bone, Wajo', Soppeng, dan Sidenreng. Sementara itu, hanya golongan <i>ana'cera'</i> keatas yang berhak menggunakan tangga yang naik membujur.</p>
-----------	---------------------------	---	---	---


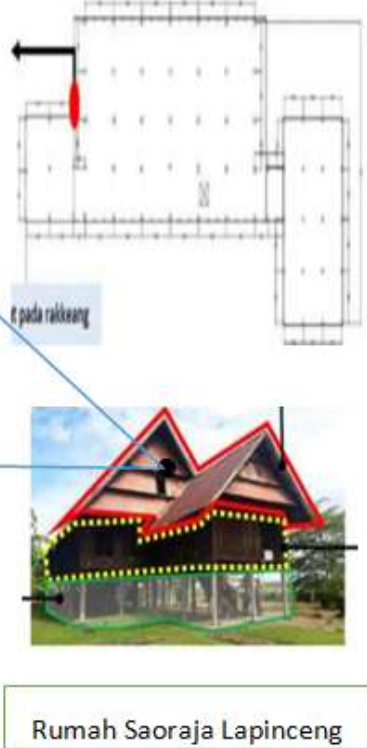
Lanjutan lampiran 4






<p>7.</p>	<p><b>Addengeng (Tangga)</b></p>	  	<p>Golongan Bangsawan (<i>Arung</i>)</p> <p>Pemasangan tangga harus kedepan diberi atap dan pegangan</p> <p>Golongan <i>To mardeka</i> (<i>To Sama</i>)</p> <p>Pemasangan tangga harus dari samping badan rumah dan tdk diberi atap dan pegangan</p> <p>Golongan <i>Ata</i></p> <p>Pemasangan tangga terletak di depan rumah dan disandarkan ke badan rumah dan tidak menggunakan pegangan dan atap</p> <p>3.</p>	<p>Untuk bisa menghubungkan <i>rakkeang</i>, <i>ale bola</i> dan <i>awaso</i> diperlukan tangga jenis tangga rumah adat bugis ada tiga :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Safana</i> <i>Safana</i>, untuk <i>salassa</i> atau <i>Saoraja</i> dan <i>salassa baringeng</i>. Lazim terbuat bambu dengan lapisan / dasar bambu beranyam. <i>Safana</i> juga dapat digunakan oleh rakyat biasa, yang membuat rumah tambahan (<i>sarafo</i>) bagi upacara perkawinan. Penganting dianggap sebagai raja sehari. <i>sapana</i> (bahasa Sansekerta yang mungkin diadopsi lewat bahasa Melaya : <i>Sopana 'tangga'</i>).</li> <li>2. <i>Tuka</i> <i>Tuka</i>, yaitu tangga rumah <i>Ata Simana'</i> yang mempunyai hubungan darah dengan arung dan atau bangsawan. Disebut <i>Tuka'</i> karena pemiliknya mendaki darahnya. Bahasa Bugis yang sinonim ialah <i>tuppu</i>, suatu istilah untuk <i>bahagian ade'</i> (adat, hukum kebiasaan) yang mengatur tentang Hirarki peraturan <i>ade'</i>.</li> <li>3. <i>Addengeng</i> yang terdiri dari             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Addengeng</i> yang mempunyai ibu tangga tiga buah, khusus untuk <i>Pabbicara</i>, pembantu raja, <i>Arung Lili'</i> dan pejabat-pejabat negeri di luar golongan bangsawan al. Inang tau, Anang, Tomacowa-cowa.</li> <li>b. <i>Addengeng</i> yang mempunyai ibu tangga dua buah, khusus untuk rakyat biasa dan abadi.</li> </ol> </li> </ol>
-----------	----------------------------------	--	---	--

Lanjutan lampiran 4

8	Tamping		<p>Pada sisi panjang (bagian samping badan rumah) biasanya ditambahkan tamping, yakni semacam serambi memanjang yang lantainya sedikit lebih rendah, dengan atap tersendiri; pintu masuk bagian depan berada di ujung depan tamping dan jika ruang dapur tidak terpisah dapurnya berada di ujung di belakang tamping. Walaupun ada tambahan lain, dengan rancangan lebih kompleks, bentuk segi empat tetap jadi pola dasar. <i>Tamping</i>, pada umumnya hanya terletak di depan rumah. <i>Tamping</i> ini memiliki fungsi sebagai tempat bersantai, mengobrol, maupun untuk ruang tamu sebelum dipersilakan masuk</p>
---	---------	---	--

<p>9</p>	<p><i>Rakkeang</i> (Langit – langit)</p>		 <p>Rumah Saoraja Lapinceng</p>	<p>Rumah Bugis memiliki beberapa golongan fungsi ruangan. <i>Rakkeang</i> atau loteng rumah dikenal sebagai bagian kepala pada rumah tradisional bugis. <i>Rakkeang</i> adalah bagian atas dari rumah adat Bugis yang berada persis di bawah ataupun langit-langit. <i>Rakkeang</i> ini juga merupakan salah satu simbol dari filosofi rumah bugis yaitu simbol dunia atas. Pada bagian ini berfungsi untuk menyimpan berbagai benda pusaka yang sangat berharga dan juga hasil panen pemilik rumah. Bahkan pada rumah <i>Saoraja Lapinceng</i> merupakan rumah <i>Raja Balusu</i> yang terdapat di kecamatan Soppeng Riaja, kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan yang masih difungsikan sebagai hunian hingga saat ini.</p>
----------	--	---	---	---

<p>10.</p>	<p><i>Tellongen</i> (Jendela)</p>		<p>Jendela Bangsawan Bugis terdiri dari 7 -9 buah jendela</p> <p>Jendela Rakyat biasa Bugis terdiri dari 3-5 buah jendela</p>	<p>Dalam masyarakat Bugis yang tersebar dalam beberapa kabupaten yaitu : Bone, Luwu, Soppeng, Sidrap, Pinrang dan Barru, sedangkan antara bugis dan makassar adalah Bulukumba, Sinjai, maros dan pangkep.</p> <p>Fungsi jendela rumah Bugis dalam <i>Lontara Galigo</i> episode <i>Sawerigading</i> meminang <i>We cudai</i> sebagai sirkulasi efektif bagi cahaya dan udara. Jendela juga menunjukkan strata sosial pemilik rumah, dimana jumlah jendela tiga buah menunjukkan rakyat biasa, sedangkan jumlah jendela tujuh buah menunjukkan sebagai seorang bangsawan. Pada jendela rumah Bugis biasanya terdapat hiasan berupa ukiran atau terali dari kayu, dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah terali 3-5 buah untuk rakyat biasa sedangkan 7-9 buah untuk rumah golongan bangsawan. Untuk tipe jendela papan (Rumah Sidrdap), jendela panil (rumah Barru dan Parepare), Jendela kombinasi panil dan jalusi (rumah Bone, Luwu dan Soppeng), kombinasi kayu dan kaca (rumah Wajo).</p>
------------	-----------------------------------	---	---	--

<p>11.</p>	<p><i>Lego – lego (Teras)</i></p>	 	<p><i>Lego-lego Saoraja</i></p> <p><i>Lego - Lego Rumah rakyat</i></p>	<p><i>Lego-lego (Teras) terdapat pada arsitektur rumah berpanggung. Lego lego ini merupakan bagian terdepan dari sebuah rumah panggung bugis. Lego-lego merupakan ruangan tambahan disekitar tangga depan, lantai lego- lego lebih rendah dari rumah induk. Untuk rumah rakyat biasanya hanya memakai dua tiang, sedangkan Saoraja memakai 4-6 tiang. Fungsi dari lego-lego itu sendiri adalah tempat persinggahan atau tempat duduk sementara apabila ada tamu, sebelum dipersilahkan masuk kedalam rumah.</i></p>
------------	-----------------------------------	--	--	---